

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA ANAK
SISWA KELAS V SDIT INSAN UTAMA PEKANBARU**

Wiyana Muliani, OtangKurniaman, Zufriady.

wiyanamuliani@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, zufriady@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract:**The problem this research is the students achievement of social fifth graders studies still low with an average value of 68,1 and minimum completeness criteria (KKM) social studies is 70. Between students, amounting to 21 people only 8 students who achieve classical KKM with 38,1%. This research is Classroom Action Research (CAR), which aims to improve the student achievement of social studies class V at SDIT Insan Utama Pekanbaru with implementation cooperative learning model type numbered heads together. Formulation of the problem : Is the implementation of cooperative learning model type numbered heads together can improve students achievement of social studies class V at SDIT Insan Utama Pekanbaru? The research was conducted on January 11 to January 21 by 2 cycles. Subjects were students of SDIT Insan Utama Pekanbaru, totaling 21 people who use the data source. The data collection instruments in this thesis is a teacher and students activities sheets and students achievement. This thesis presents the results obtained each day before the action an improve in base score cycle with the average being 68,1. In the first cycle improve an average of 76,43 with increase big as 8,33% and an improve in the second cycle with an average of 86,14 with increase big as 9,71%. Activities of the teacher in the learning process in cycle I first meeting improve to 50 % and the second meeting improve to 62,5%. Cycle II first meeting improve to 82,5% and the second meeting improve to 92,5 %. Results of data analysis of students activities in the first cycle with the first meeting of an average of 50% and a second meeting improve to 62,5%. Second cycle first meeting improve to 82,5% and the second meeting improve to 92,5%. Results in the class V at SDIT Insan Utama Pekanbaru that the implementation of cooperative learning model of Numbered Heads Together can improve the student achievement of social studiesat fifth graders SDIT Insan Utama Pekanbaru.*

Key Words: *Model Learning Numbered Heads Together, fifth graders Students Achievement.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI
CERITA ANAK SISWA KELAS V
SDIT INSAN UTAMA PEKANBARU**

Wiyana Muliani, Otang Kurniaman, Zufriady

wiyanamuliani@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, zufriady@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam memahami cerita anak , dengan rata-rata kelas 68,1%. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia adalah 70. Diantara siswa yang berjumlah 21 orang siswa hanya 8 orang siswa yang mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 38,1%. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita anak siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Rumusan masalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head together* dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita anak siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru? Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 januari 2016 sampai dengan 21 Januari 2016 dengan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru yang berjumlah 21 orang siswa yang dijadikan sumber data. Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar. Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelum tindakan dengan rata- rata 68,1 meningkat pada siklus I dengan rata-rata menjadi 76,43. Pada siklus II meningkat dengan rata-rata 82,14. Aktifitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama 50% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 62,5%. Siklus II pertemuan pertama 82,5% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 92,5%. Hasil analisis data aktifitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 50% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 62,5%. Siklus II pertemuan pertama 82,5% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 92,5%. Hasil penelitian di kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita anak siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Numbered Head Together, Kemampuan Memahami Cerita Anak*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar. Pelajaran ini sangat penting dipelajari, karena menjadi dasar untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Karena itu, semakin tinggi penguasaan seseorang terhadap bahasa akan semakin tinggi peluang menguasai pelajaran yang lain.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abbas (2006:101) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari bacaan yang kita baca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya.

Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Dengan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya pikirnya. Oleh sebab itu, guru perlu membina pengajaran membaca dengan benar dan selektif. Namun tujuan ini tidaklah akan tercapai maksimal jika guru kurang selektif terhadap pembinaan dan pengawasan keterampilan membaca anak, hal ini bisa mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis di kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru diperoleh kemampuan siswa dalam memahami cerita masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan siswa memahami cerita anak.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Jumlah Siswa	KKM	JUMLAH SISWA YANG TUNTAS	JUMLAH TUNTAS (%)	JUMLAH TIDAK TUNTAS (%)	NILAI RATA-RATA
21	70	8	38,1%	61,9%	68,1

Berdasarkan gejala di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah. Karena itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan mampu meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita Anak Siswa Kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan, pada semester Genap tahun ajaran 2015/2016 di kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru. Alasan peneliti memilih tempat ini karena sekolah tersebut memiliki guru yang bisa diajak bekerja sama dengan baik. Selain itu sekolah tersebut memiliki masalah yang menurut peneliti sangat cocok untuk diteliti.

Desain penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) menurut Mulyasa (2010:11) menyatakan bahwa:

PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, dkk (2010:18) adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi guru dengan siswa yang sedang belajar.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

a. Perangkat Pembelajaran

Instrumen penelitian ini adalah beberapa perangkat pembelajaran yang digunakan terdiri dari silabus dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

b. Instrumen Pengumpulan Data

1. Data tes hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa terhadap materi yang dipelajari.
2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa
3. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dan pemberian tes observasi. Pada pemberian tes yang akan diberikan adalah penilaian unjuk kerja yakni siswa disuruh memahami cerita anak dalam suatu drama berdasarkan naskah cerita anak yang telah diberikan. Selain dengan cara pemberian tes observasi, peneliti juga menggunakan teknik non tes yaitu dengan cara melakukan observasi langsung terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran di kelas. Setiap aktivitas yang dilakukan guru diamati lalu dicocokkan dengan lembar observasi pengamatan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran dan sejauh mana ketercapaian kriteria ketuntasan pada materi memahami cerita anak.

a. Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk aktivitas guru langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Menentukan jenis aspek yang diamati. Menentukan skala penilaian aktivitas guru dan siswa.

Skala yang dipakai adalah yang sesuai dengan panduan KTSP (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:114) skala penilaian tersebut adalah:

Keterangan: 1 = Kurang
 2 = Cukup
 3 = Baik
 4 = Amat Baik

- 2) Menentukan jumlah
- 3) Menentukan rata-rata
- 4) Menentukan persentase

Rumus pada observasi aktivitas guru, yaitu:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:115) persentase aktivitas guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Persentase Interval Aktivitas Guru

%Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

b. Kemampuan Memahami cerita anak

Untuk mengetahui kemampuan memahami cerita anak, penilaian sederhana yang memuat empat aspek, yaitu:

- 1) Tema
- 2) Alur atau *plot*
- 3) Perwatakan atau penokohan
- 4) Amanat

Teknik analisis data yang dilakukan melalui model NHT, dan meningkatkan kemampuan memahami cerita anak siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru. Model NHT digunakan untuk mengambil data, yaitu peningkatan kemampuan memahami cerita anak.

Tabel 3.2 Interval Kemampuan Memahami Cerita Anak

%Interval	Kategori
80-100	Amat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
40-59	Kurang
0-49	Kurang Sekali

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal belajar siswa dapat digunakan rumus Purwanto (dalam Syahrilfuddin, 2011:116), sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

Sedangkan untuk menghitung rata-rata ketuntasan kemampuan memahami cerita anak digunakan rumus Akdon (dalam Yeni, 2011:22)

$$\pi = \frac{\sum xi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

π = Mean (rata-rata kelas)

$\sum Xi$ = Jumlah nilai semua siswa

N = Jumlah siswa

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami cerita anak, peneliti menggunakan rumus Zainal Aqib, dkk (2011: 53) digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus. Dimana siklus ini dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (nht) untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita anak siswa kelas V SD IT Insan Utama Pekanbaru dengan jumlah siswa 21 orang, 11 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian dikhususkan pada mata pelajaran bahasa indonesia pada tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian diadakan selama satu bulan pada bulan januari 2016. Penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan sebanyak dua siklus pada materi kemampuan memahami cerita anak. Siklus pertama dan siklus kedua dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian dilakukan dengan observasi guru kelas V SDIT Insan Utama pekanbaru. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung oleh obser, sedangkan hal-hal yang akan diamati sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat pada lembar observasi. Observasi ini dilakukan terhadap 3 aspek yaitu menggunakan model pembelajaran, aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang dilampirkan, aspek terakhir terhadap tingkat kemampuan memahami siswa menggunakan lembar observasi.

Dalam penelitian ini guru akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita anak siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together dilakukan karena dengan model ini maka siswa akan berinteraksi dengan temannya dan semua harus siap belajar, tidak ada yang mendominasi diantara siswa semua sama dan siap untuk belajar. Karakteristik ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita anak terhadap pelajaran bahasa indonesia. Karena siswa dapat belajar sambil bermain, dimana selama ini siswa hanya mendengar ceramah dari guru mata pelajaran.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data.

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan siklus I adalah:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus
- b. Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran
- c. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) untuk setiap kali pertemuan
- d. Membuat lembar pengamatan untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas selama proses pembelajaran berlangsung
- e. Menyiapkan lembar evaluasi siswa dan lembar ulangan harian I

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan Pertama (Senin, 11 Januari 2016)

Pertemuan pertama ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang mampu menjelaskan unsur-unsur tema dan tokoh yang berpedoman pada RPP-1 dan LKS-1 (Lampiran B₁ dan E₁). Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti dikelas V dengan jumlah siswa 21 siswa dan semuanya hadir. Selama pembelajaran berlangsung observer (wali kelas) mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Pada pertemuan pertama ini, proses kegiatan dalam penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dilaksanakan sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) lampiran B₁.

2. Pertemuan kedua (Rabu, 13 Januari 2016)

Pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang mampu menjelaskan unsur-unsur tema dan tokoh yang berpedoman pada RPP-2 dan LKS-2 (Lampiran B₂ dan E₂). Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti dikelas V dengan jumlah siswa 21 siswa dan semuanya hadir. Selama pembelajaran berlangsung observer (wali kelas) mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Pada pertemuan kedua ini, proses kegiatan dalam penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dilaksanakan sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) lampiran B₂.

3. Pertemuan Ketiga (Kamis, 14 Januari 2016)

Selanjutnya pada pertemuan ketiga ini, guru tidak melakukan pembelajaran tetapi guru mengadakan ulangan harian siklus I yang dilaksanakan 1 x 35 menit. Soal ulangan telah disediakan oleh guru, berbentuk tes tertulis atau berupa soal obyektif. Sebelum soal dibagikan kepada masing-masing siswa, siswa diberi peringatan untuk bekerja sendiri dalam menyelesaikan soal ulangan. Siswa diingatkan untuk membaca soal dengan teliti.

Setelah guru memberikan penjelasan mengenai tata cara mengerjakan ulangan harian siklus I selanjutnya siswa diminta untuk menggeser meja dan kursi agak berjarak dengan teman yang lain. Kemudian guru memberikan lembaran soal ulangan (lampiran F₂) kepada masing-masing siswa. Selama siswa mengerjakan soal ulangan, guru mengawasi siswa dalam bekerja. Kegiatan siklus I berjalan dengan tertib, setelah mengerjakan ulangan, lembar jawaban siswa di kumpulkan di meja guru. Selanjutnya guru bersama-sama siswa secara singkat mencoba membahas soal ulangan yang sebelumnya mereka kerjakan.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

Tahap observasi tindakan dilakukan pada siklus I saat proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir yaitu dari pertemuan 1 dan 2 observasi

dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang diamati oleh observer dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

d. Refleksi Siklus 1

Hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah mengatur diskusi kelompok agar tidak terjadi lagi keributan seperti pertemuan sebelumnya. Berpedoman dari hasil Ulangan Harian I, maka perlu adanya pengulangan penjelasan materi memahami cerita anak kepada siswa yang kurang mengerti dan pemberian contoh. Memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif dan belum mengerti untuk bertanya, merespon serta menanggapi.

2. Siklus II

Peneliti menerapkan langkah-langkah pembelajaran seperti pada siklus I. Dalam pelaksanaan siklus kedua ini peneliti berusaha untuk memotivasi siswa lebih baik lagi, agar semakin serius mengikuti proses pembelajaran, sehingga setiap pertemuan, tahapan yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari : silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP).

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan pertama (senin, 18 januari 2016)

Pertemuan pertama ini, kegiatan pembelajaran membahas materi cerita anak hadiah seratus cambukan dengan menentukan tema, latar, tokoh, amanat yang berpedoman pada RPP-3 dan LKS-3 (lampiran B₃ dan E₃).

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada 18 januari 2016 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran yaitu dua kali tiga puluh lima menit dengan jumlah siswa yang hadir 21 orang. Materi pembelajaran membahas hadiah seratus cambukan. Pada pertemuan pertama ini proses kegiatan dalam penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilaksanakan sesuai dengan RPP.

2. Pertemuan kedua (Rabu, 20 januari 2016)

Pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran membahas materi menanggapi peristiwa dalam cerita yang berpedoman pada RPP-4 dan LKS-4 (lampiran B₄ dan E₄).

Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada 20 januari 2016 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran yaitu dua kali tiga puluh lima menit dengan jumlah siswa yang hadir 21 orang. Materi pembelajaran membahas hadiah seratus cambukan. Pada pertemuan pertama ini proses kegiatan dalam penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilaksanakan sesuai dengan RPP.

3. Pertemuan Ketiga (kamis, 21 januari 2016)

Pertemuan ketiga yang terlaksana pada hari kamis memiliki kegiatan awal sebagaimana biasanya yaitu siswa menyiapkan kelas, berdo'a dan guru mengabsen siswa. Pertemuan ini tentu saja guru tidak melakukan pembelajaran tetapi mengadakan ulangan siklus II yang dilaksanakan 2 x 35 menit. Soal ulangan telah disediakan guru sebelumnya, berbentuk tes tertulis atau berupa soal obyektif. Sebelum soal dibagikan kepada masing-masing siswa. Seperti pada pertemuan sebelumnya saat ulangan, siswa diberi peringatan untuk bekerja sendiri dalam menyelesaikan soal ulangan. Siswa diingatkan untuk membaca soal dengan teliti, dan terdapat kesalahan dalam penulisan, siswa hanya boleh bertanya kepada guru bukan kepada siswa lain. Hal ini mengantisipasi keributan yang mungkin terjadi dan siswa yang menyontek.

Setelah guru memberikan penjelasan mengenai tata cara mengerjakan ulangan siklus II selanjutnya siswa diminta untuk menggeser meja dan kursi agar berjarak dengan teman yang lain. Guru membagikan lembaran soal ulangan (lampiran F₄) kepada masing-masing siswa. Selama siswa mengerjakan soal ulangan, guru mengawasi siswa dalam bekerja. Kegiatan ulangan siklus II berjalan dengan tertib dan lancar, setelah selesai mengerjakan ulangan. Setelah waktu yang ditentukan habis lembar jawaban siswa dikumpulkan dimeja guru. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa atas kerja samanya dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan memotivasi siswa upaya lebih semangat dan rajin dalam mengikuti pembelajaran.

c. Teknik pengamatan Tindakan

Tahap observasi tindakan dilakukan pada siklus II saat proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir yaitu dari pertemuan 1 dan 2 observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang diamati oleh observer dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

d Refleksi siklus II

Hasil refleksi siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Selama pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT), siswa sangat antusias dan mau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan pelaksanaannya sudah cukup baik.
 - b. indikator-indikator lainnya telah dilakukan guru dengan baik bahkan dalam pengelompokan siswa pada kelompok sesuai dengan nomor yang ditentukan dilakukan guru dengan baik.
2. Kekurangan
 - a. Siswa masih lumayan ribut dalam pembelajaran.

Analisis Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru Siklus I dan II

Berdasarkan diskusi peneliti dan pengamat dari hasil pengamatan yang dilakukan proses pembelajaran pada pertemuan I sampai pertemuan IV proses pembelajaran secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, seperti terlihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas guru (Lampiran C₁, C₂, C₃ dan C₄).

Pada pertemuan pertama Siklus ke I aktivitas guru hanya 50% dengan (kategori cukup). Pada siklus I pertemuan kedua dengan 62,5% dengan (kategori cukup). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II. Kelemahan-kelemahan yang ditemui menjadi fokus pertemuan ke IV dan ke V. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pertemuan ke IV aktivitas guru meningkat menjadi dengan 82,5% (kategori baik) sedangkan pada pertemuan ke V aktivitas guru menjadi 92,5% dengan (kategori baik sekali).

2. Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada (Lampiran C₅ sampai lampiran C₈).

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I dan Siklus II.

Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 50% dengan (kategori kurang). Pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 62,5% dengan (kategori cukup), Pada pertemuan keempat siklus II rata-rata aktivitas siswa 82,5% dengan (kategori baik). Pada pertemuan kelima mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 92,5% dengan (kategori baik). Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

c. Perbandingan nilai awal, siklus I, siklus II dan ketuntasan belajar

1. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan keterampilan memahami cerita anak dari ulangan harian I dan ulangan harian II, setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT keterampilan memahami cerita anak siswa kelas V SD Insan Utama Pekanbaru, Pada data awal siswa berkategori baik sekali, tidak ada. Siswa yang berkategori baik, berjumlah 4 orang siswa (19,05%). Siswa yang berkategori cukup, berjumlah 17 orang siswa (80,95%). Siswa yang berkategori kurang dan kurang sekali, tidak ada. Pada ulangan harian siklus I siswa berkategori baik sekali, berjumlah 5 orang siswa (23,81%). Siswa yang berkategori baik, berjumlah 10 orang siswa (47,62%). Siswa berkategori cukup, berjumlah 6 orang siswa (28,57%). Siswa yang berkategori kurang dan kurang sekali, tidak ada. Pada ulangan harian siklus II ini siswa, berkategori sangat baik, berjumlah 8 orang siswa (38,1%). Siswa yang berkategori baik berjumlah 9 orang siswa

(42,86%). Siswa yang berkategori cukup, berjumlah 4 orang siswa (19,1%). Siswa yang berkategori kurang dan kurang sekali, tidak ada.

2. Peningkatan Klasikal

Untuk lebih jelas dapat dilihat peningkatan rata-rata keterampilan memahami cerita anak dari data awal ke siklus I dan siklus II pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Peningkatan Rata-Rata Keterampilan Memahami Cerita Anak Data Awal, Ulangan Harian Siklus I dan Siklus II

N0.	Rata-rata siswa	Awal	I	II
1.	Skor dasar	68,1		
2.	UH I		76,43	
3.	UH II			82,14

Berdasarkan data tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan memahami cerita anak kelas V SD Insan Utama Pekanbaru terus mengalami peningkatan dari data awal 69, meningkat pada siklus I menjadi 76,43 dan pada siklus II menjadi 82,14. Hal ini disebabkan model pembelajaran NHT dapat diterapkan dengan baik serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan penghargaan kelompok dapat dihitung pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan penghargaan kelompok siswa pada siklus pertama dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan ulangan harian I, nilai perkembangan Siklusi II dihitung berdasarkan selisih skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II.

Kelompok dengan kategori baik tidak ada pada siklus I dan siklus II. Kategori hebat ada 4 kelompok pada siklus I dan pada siklus II, 1 kelompok kategori super dan 4 kelompok hebat.

Tabel 4.5 Penghargaan Kelompok pada Siklus I, Siklus II

Kelompok	Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok	Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok
A	24	Hebat	26	Super
B	20	Hebat	17,5	Hebat
C	22,5	Hebat	22,5	Hebat
D	20	Hebat	20	Hebat
E	20	Hebat	25	Hebat

Siklus I kelompok mendapatkan kategori baik tidak ada dan kategori hebat 5 kelompok. Sedangkan pada Siklus II yaitu 1 kelompok memperoleh kategori super dan 4 kelompok berkategori hebat.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab hasil. Pembahasan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan siswa menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada proses pembelajaran siklus I dapat berlangsung dengan cukup baik, dalam arti fase-fasenya dapat berjalan secara urut. Meskipun demikian, masih ada permasalahan yang dihadapi, yaitu siswa masih banyak yang bingung untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif numbered heads together (NHT) sehingga siswa sulit untuk memahami materi. Untuk mengatasi hal yang demikian, perlu adanya pengulangan penjelasan peneliti agar siswa dapat menerapkan model dan media pembelajaran secara baik. Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas melalui model kooperatif tipe NHT maka diperoleh hasil berupa : 1) hasil observasi, dan 2) hasil evaluasi. Hasil evaluasi terdiri dari atas hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, sedangkan hasil belajar terdiri dari hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia.

1. Peningkatan Keterampilan Memahami Cerita Anak Ulangan Harian Siklus I dan II

Keterampilan memahami cerita anak secara individu berhasil apabila setiap mencapai nilai KKM 70 (dikatakan tuntas). Peningkatan keterampilan memahami cerita anak dihitung berdasarkan nilai rata-rata siswa dari skor dasar ke siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Peningkatan Keterampilan Memahami Cerita Anak dari Skor Dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

PENINGKATAN	
SD-UH I	SD-UH II
7.43%	13,14%

2. Peningkatan Aktivitas Guru

Perkembangan aktivitas guru dari siklus I pertemuan I persentase aktivitas guru sebesar 12,5% dan pada siklus I pertemuan 2 sebesar 62,5% atau mengalami peningkatan sebesar 20%. Siklus I pertemuan 2 persentase sebesar 62,5% dan siklus 2 pertemuan 3 persentase aktivitas guru sebesar 82,5% atau mengalami peningkatan sebesar 20%. Siklus II pertemuan 3 persentase aktivitas guru sebesar 82,5% dan pada siklus II pertemuan 4 sebesar 92,5% atau mengalami peningkatan sebesar 10%. Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran guru dan siswa semua sudah terampil dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

3. Peningkatan Aktivitas Siswa

Perkembangan aktivitas siswa mulai meningkat dari siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa sebesar 50% dan pada pertemuan 2 sebesar 62,5% atau mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Siklus I pertemuan 2 persentase sebesar 62,5% dan siklus 2 pertemuan 3 persentase

aktivitas siswa sebesar 82,5% atau mengalami peningkatan sebesar 20%. Siklus II pertemuan 3 persentase aktivitas siswa sebesar 82,5% dan siklus II pertemuan 4 sebesar 92,5% atau mengalami peningkatan sebesar 10%. Hasil ini membuktikan bahwa, siswa bertambah aktif dalam proses belajar mengajar.

4. Perkembangan Tingkat Penghargaan Kelompok

Penelitian ini mengelompokkan siswa menjadi 5 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Penghargaan kelompok siklus I terdapat 5 kelompok yang mendapatkan penghargaan kelompok hebat. Pada siklus II terjadi yaitu 1 kelompok super dan 4 kelompok yang mendapatkan penghargaan kelompok hebat. Penghargaan kelompok siklus I dan siklus II meningkat. Hal ini membuktikan pada siklus II siswa bertambah semangat dalam proses belajar- mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2007:41) bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks, sehingga hasil belajar siswa lebih baik.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini keterampilan memahami cerita anak V SD Insan utama. Hal ini dapat dilihat dari data awal sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT diperoleh nilai rata-rata 69 (kategori cukup) dengan ketuntasan klasikal 50% atau berjumlah 10 orang siswa. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita anak siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita anak siswa kelas V SDIT Insan Utama Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan memahami cerita anak pada UH I siklus I memperoleh nilai rata-rata 76,43 (kategori baik) dengan ketuntasan klasikal 80% atau berjumlah 15 orang siswa. Pada UH siklus II meningkat menjadi 82,14% (kategori baik) dengan ketuntasan klasikal 80% atau berjumlah 17 orang siswa. Persentase aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama sebesar 50% dengan (kategori cukup) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 62,5% dengan (kategori cukup). Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 82,5% dengan (kategori baik) dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92,5% dengan (kategori baik sekali). Persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama sebesar 50% dengan (kategori kurang) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 62,5% dengan (kategori cukup). Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 82,5% dengan (kategori baik) dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92,5% dengan (kategori baik).

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang udah dikembangkan penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe NHT hendaknya diterapkan dengan melaksanakan sesuai sintak yang sudah diterapkan.
2. Bagi sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama keterampilan memahami cerita anak.
3. Bagi peneliti lanjutan, dapat meneliti model yang sama dengan objek yang sama atau berbeda, agar diketahui kenampakan NHT dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Dhieni Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Muhammad Ali. -. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. Jakarta: Pustaka Amani.

Otang Kurniaman. 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Saleh Abbas. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Kreatif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media

Yeti Mulyati, dkk. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.